

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren merupakan lembaga yang telah lama berdiri dan bahkan dianggap sebagai bagian dari budaya Indonesia. Pesantren sekarang telah membuat banyak perubahan yang disebabkan oleh peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi untuk permintaan dari masyarakat dan strategi pemerintah terkait dengan sistem sekolah. Pesantren ini mulai mengajarkan para santrinya pelajaran agama Islam pada abad ke-13 dan saat itu peradaban Islam pertama di Nusantara mulai terbentuk. Kemudian, berkembang melalui metode pembelajaran yang diajarkannya kepada para santri.

Seperti yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid, bahwa pesantren merupakan peninggalan bagi kemajuan Indonesia yang dibangun sebagai landasan pendidikan yang tegas dengan gaya konvensional dan luar biasa. Sejak awal berdirinya, pesantren ini memiliki hubungan yang erat dengan sejarah dan budaya, menjadikan sebagai peninggalan peradaban. Selain itu, sejak masa dominasi Hindu-Budha, pesantren ini memiliki sejarah institusi pra-Islam. Setelah itu, dilakukan pengimplementasian Islamisasi melalui modifikasi dan perubahan (Haedari, 2004: 3-4).

Pesantren memberikan harapan terhadap masyarakat, sehingga dari pendirian pesantren memiliki tiga kemampuan utama, tepatnya: *pertama*, sebagai lembaga penghasil ulama; *kedua*, sebagai pusat pemikir keagamaan dan; *ketiga*, sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan lingkungan sekitar (*agent of development*). Dari ketiga kemampuan diatas telah menjadikan unsur-unsur yang berkepentingan dengan moneter, instruktif, hubungan politik dan sosial iklim lokal. Dengan demikian, semakin dalam menyelesaikan pengaruhnya maka semakin banyak budaya dan tradisi yang diciptakan. Pesantren memiliki pilihan untuk mengikuti sisi kehidupan sendiri, sehingga dapat menempatkan diri sebagai model di masyarakat. Oleh karena itu, selain memberikan ilmu agama kepada santrinya, pesantren juga memasukkan penyuluhan tentang pemberdayaan masyarakat sebagai bekal bagi santri sekembalinya ke kampung halaman masing-masing (Haedari, 2004: 191-192). Oleh karena itu, pendidikan yang diterapkan oleh pesantren telah disesuaikan yang berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 “Tentang Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mualimin” (Undang-Undang Republik Indonesia No 18: 2019).

Makna strategis diberikan oleh kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat, dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan juga terkena dampaknya. Gerakan sosial yang memberdayakan santri dan masyarakat di

sekitarnya memberikan pengaruh dalam penyebaran program-program sepanjang perkembangan pesantren. Kehadiran pesantren diharapkan dapat menjadi katalisator pemberdayaan sumber daya manusia dan pendorong kemajuan di segala bidang.

Penempatan prioritas lingkungan dalam isu-isu global menunjukkan perubahan substansial dalam pelaksanaan pembangunan ramah lingkungan. Aspek lingkungan akhir-akhir ini menjadi perbincangan media, akademisi dan praktisi lingkungan. Eksploitasi skala besar menyebabkan kerusakan lingkungan dan mendukung pemanasan global sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan perubahan perilaku dan gaya hidup yang sulit dikendalikan.

Banjir, pencemaran air dan penyebaran penyakit masih menjadi ancaman signifikan bagi kehidupan manusia saat ini. Banyak pihak berusaha untuk memperbaiki masalah lingkungan yang sedang berlangsung atau mencegah masalah lingkungan di masa depan, dibantu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 “tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat, maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup”. Dalam rangka mengajak setiap anggota masyarakat dari balita hingga orang dewasa untuk mengadopsi pola konservasi lingkungan, pembangunan lingkungan memiliki tujuan utama (Undang-Undang Republik Indonesia No 32: 2009).

Memperhatikan penghijauan lahan melalui penanaman dan bercocok tanam merupakan salah satu gagasan pelestarian lingkungan Islam. Allah SWT telah memudahkan untuk bercocok tanam, menanam pohon dan menanam sayuran. Akibatnya, umat Islam diajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Mengenai pelestarian lingkungan dan larangan yang lebih luas untuk tidak merusak iklim, terdapat pertentangan dalam Al-Qur'an dan hadis yang masuk akal.

Peran manusia merupakan salah satu unsur penentu dalam upaya perlindungan iklim, serta berperan dan berkewajiban memanfaatkan kekayaan alam untuk kelestarian lingkungan. Dalam mengambil tindakan untuk melindungi lingkungan, setiap orang harus sadar akan lingkungan dan mengembangkan kesadaran spiritual melalui ajaran dan bimbingan pesantren. Dalam rangka mempromosikan penerapan sikap dan sifat manusia yang mendukung pelestarian lingkungan hidup yang sesungguhnya.

Dengan mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ke dalam berbagai tingkat dan konteks pendidikan, termasuk sekolah formal (*eco-school*), Salah satu upaya menjaga lingkungan dengan mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup pesantren (*eco-pesantren*) dan tingkat perguruan tinggi (*eco-campus*). Diharapkan bahwa dengan secara konsisten membangun sikap dan tindakan perlindungan lingkungan pada generasi berikutnya, akan tumbuh rasa kepekaan terhadap lingkungan dan perilaku eksploitatif terhadap lingkungan akan berkurang (Widaningsih, 2012: 4).

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat sekitar 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021. Perolehan data berdasarkan wilayah, seperti Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak di Tanah Air pada periode tersebut. Jumlah perolehan mencapai 9.310 pondok pesantren atau sekitar 30,53% dari total pondok pesantren secara nasional. Banten menempati peringkat kedua dengan total 5.344 pondok pesantren pada periode yang sama, Jawa Timur menjadi peringkat ketiga dengan 5.121 pondok pesantren. Lalu, Jawa Tengah tercatat sebanyak 3.927 pondok pesantren, kemudian sebanyak 1.286 pondok pesantren dan 904 pondok pesantren berada di Aceh dan Lampung.

Nusa Tenggara Barat tercatat memiliki 730 pondok pesantren. Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Yogyakarta masing-masing memiliki 378 pondok pesantren, 342 pesantren dan 337 pondok pesantren. Disisi lain, provinsi dengan perolehan jumlah pondok pesantren terdikit berada di Papua Barat dengan jumlah 18 pondok pesantren dan diatas Papua Barat terdapat Sulawesi Utara dengan 22 pondok pesantren dan Kalimantan Utara 23 Pondok Pesantren (Kementerian Agama RI).

Pemanfaatan *eco*-pesantren untuk membaaur dan membudayakan pesantren dengan kesadaran alam dan budaya. Peran penting pesantren sebagai wahana generasi muda untuk menjadi penggerak pembangunan masyarakat menjadi landasan berdirinya pesantren ramah lingkungan ini. Pemberdayaan pesantren diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar pesantren.

Program *eco*-pesantren dimulai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang diajarkan di pesantren. Menyelamatkan alam tidak mungkin ditentukan oleh kesadaran bahwa musibah akan datang jika alam tidak ditangani. Namun, sebagai bentuk pengabdian kepada seorang Muslim, Islam sebagai agama yang memerintahkan pemeluknya untuk melakukan sesuatu secara bermanfaat. Semua tidak sedikit melakukan sesuatu secara bermanfaat bagi Allah (*hablum minallah*), melakukan sesuatu secara bermanfaat bagi umat (*hablum minannas*), tetapi Islam juga memerintah kaumnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi alam (*hablum minal alam*).

Sejumlah pesantren telah menerapkan program *eco*-Pesantren, tercatat dari pertemuan yang diadakan oleh Universitas Nasional terdapat sekitar 60 pondok pesantren. Berdasarkan jumlah tersebut menjadikan pesantren Daarut Tauhid sebagai model penerapan *eco*-pesantren. Penerapan ini bertujuan agar para santri mempunyai pengetahuan yang lebih baik, berkonsentrasi pada agama serta kewajiban manusia dalam menjaga alam. Program *eco*-pesantren ini memberikan nuansa pembelajaran yang baru bagi para generasi muda tentang pendidikan, terbukti dengan penggunaan bahan daur ulang untuk menciptakan produk baru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang menganut *eco*-pesantren menunjukkan bahwa para santri peduli terhadap lingkungan dengan berupaya melakukan pilihan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Pesantren Daarut Tauhid dibangun di atas tanah wakaf. Diperkirakan luas dari *eco*-pesantren ini 3,5 hektar serta menjadi asset wakaf yang memiliki nilai edukasi tinggi. Penerapan *eco*-pesantren mendapatkan penilaian positif dari Dinas

Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Oleh karenanya, pihak pesantren menjadikan *eco*-pesantren sebagai percontohan yang modern karena terintegritasnya sarana pendidikan sekaligus mendapat pengakuan serta penilaian sebagai kawasan yang mengedukasi umat pada kelestarian lingkungan.

Penerapan program *eco*-pesantren ini diharapkan mampu mengubah tata kehidupan sosial, baik itu dalam hal material, spiritual dan tentunya tatanan dalam aspek lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan disertai dengan wawasan agar tidak mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan serta berkesinambungan yaitu pengelolaan sumberdaya berkelanjutan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu dengan cara selektif (hanya untuk kepentingan kehidupan), menjaga kelestarian, penghematan agar sumber daya alam tidak rusak dan punah serta melakukan penanaman kembali (reboisasi). Meskipun manusia diciptakan secara individu namun difitrahkan untuk hidup bermasyarakat. Aturan terhadap manusia untuk melestarikan lingkungan sebagai acuan untuk kesejahteraan hidup seorang muslim yang nanti dapat dijadikan sebagai tolak ukur.

Mencakup temuan informasi diatas, maka menarik untuk melakukan penelitian dengan mekanisme ilmiah berjudul Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program *Eco*-Pesantren (Studi Deskriptif pada *Eco*-Pesantren Daarut Tauhid Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhid dalam mensejahterakan masyarakat yang meliputi:

1. Bagaimana Program Pemberdayaan Lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid?
2. Bagaimana Proses Pemberdayaan Lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhid dalam Melestarikan Lingkungan?
3. Bagaimana Hasil yang dicapai dalam Pemberdayaan Lingkungan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Program Pemberdayaan Lingkungan di Pesantren Daarut Tauhid.
2. Untuk Mengetahui Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid dalam Melestarikan Lingkungan.
3. Untuk Mengetahui Hasil yang dicapai dalam pemberdayaan lingkungan di Pesantren Daarut Tauhid.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis: kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut ini kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Secara Teoritis dan akademis, penelitian ini akan membantu memperdalam pemahaman tentang pesantren dan pelestarian lingkungan, serta menghasilkan data baru yang akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan tentang Pemberdayaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Melalui *Eco*-Pesantren dalam melestarikan lingkungan.

2. Secara Praktis

Secara praktis berfungsi sebagai salah satu standar praktis untuk investigasi mendalam di lokasi yang sama atau berbeda. Demikianlah, informasi tentang lingkungan pesantren diharapkan dapat menjadi landasan teori dan penelitian yang lebih mendalam.

E. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan pondok pesantren melalui *Eco*-Pesantren, antara lain tesis dan jurnal. Berikut terdapat kajian pustaka yang relevan atau sesuai dengan pokok bahasan penelitian penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan Wenny Kania Aprilia, dan judul tesisnya “Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan Pondok Pesantren *Qiraatussab’ah* Al-Quran Kudang”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh seluruh komponen disekitar pondok pesantren. Dalam pelaksanaan pemberdayaan lingkungan tersebut peran

dari santri sebagai titik tumpu dalam pelestarian lingkungan. Tesis ini memiliki kesamaan tentang pelestarian lingkungan di pesantren. Hal yang penting terhadap penulis melakukan eksplorasi di lembaga pendidikan lain dengan program yang berbeda (Aprilia, 2019: 17).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatul Wafiroh, dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Program *Ecovillage* Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai keberadaan program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan), masyarakat diharapkan dapat membangun kembali budaya gotong royong yang hilang dan mengamalkan nilai-nilai Islam sebagai hasil dari program ini, yang merupakan bagian dari pengembangan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Hal ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang mandiri (Wafiroh, 2018: 13).

Ketiga, berdasarkan penelitian oleh Jumarddin La Fua, dalam Jurnal yang berjudul “*Eco*-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan”. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai model pendidikan berbasis *eco*-pesantren ini sebagai model kegiatan yang menjadikan pondok pesantren yang tidak merusak ekosistem, melalui peningkatan kesejahteraan dan unit lingkungan yang berada di pesantren. Selain itu, pengelolaan lingkungan dengan *eco*-pesantren ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai media untuk membangkitkan nilai-nilai Islam terhadap permasalahan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup (Fua, 2013: 113-114).

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Untuk mengolah data yang diperoleh dengan baik, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian ini dan memudahkan dalam melakukan analisis.

Pemberdayaan memiliki kata dasar yang berarti “daya” yang berarti “kekuatan”, kemudian dapat dikatakan bahwa hal tersebut memberikan kelompok yang lemah atau kelompok yang belum memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mardikanto dan Soebiato mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat dan memaksimalkan kemampuan dan keunggulan kompetitif atas kelompok sosial yang lebih lemah, seperti orang yang miskin (Soebiato, 2012: 148). Pemberdayaan sebagai sebuah proses mengacu pada kapasitas untuk mengambil bagian dalam mengakses sumber daya dan layanan untuk memperbaiki taraf hidup (baik secara individu maupun kolektif).

Menurut etimologi, pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pesantren, yang berarti santri. Sebaliknya, sekolah-sekolah berasrama pertama kali dikenal sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam (Susanto, 2018: 247-283).

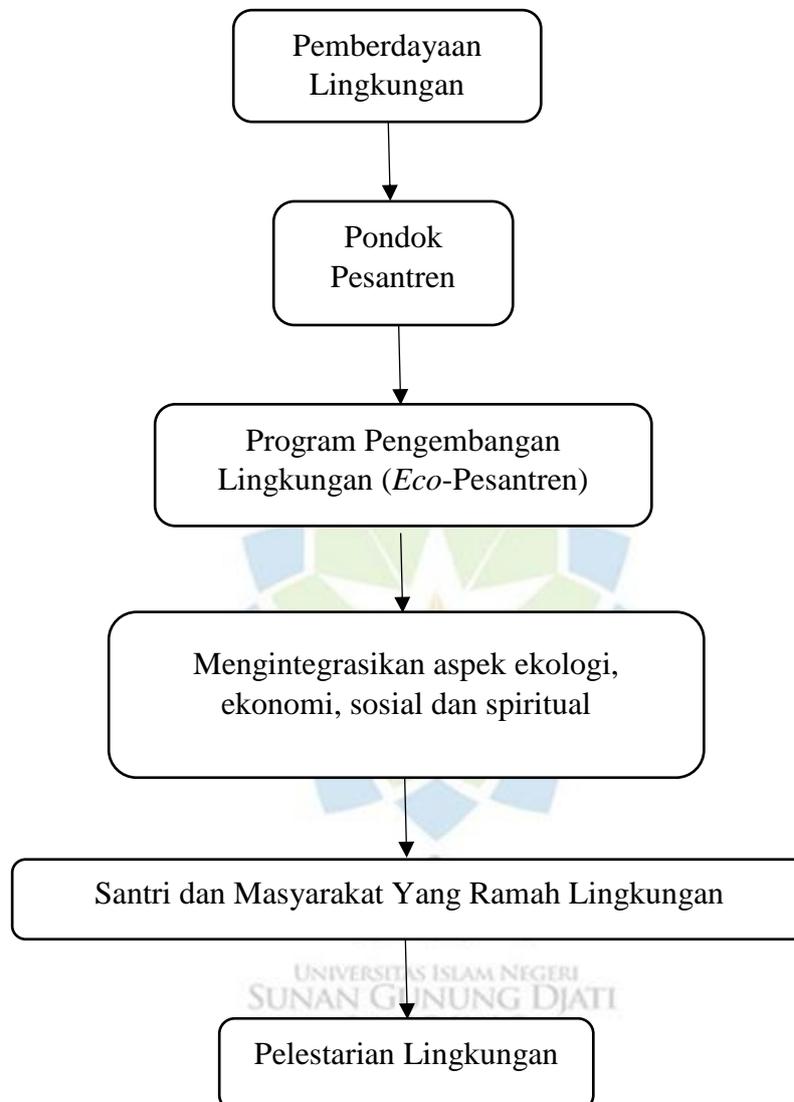
Eco berasal dari kata Ecologi, yang merupakan kependekan dari lingkungan. Istilah pesantren digunakan untuk menggambarkan lingkungan pendidikan khas Indonesia di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan. *Eco-*

Pesantren sebagai bentuk dari sekolah Islam dengan menghargai lingkungan. Kegiatan ini sebagai langkah strategis dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang berada di pondok pesantren berdasarkan pola-pola ajaran keislaman. Menurut (Aulia, 2017: 230) *eco*-pesantren merupakan aktivitas untuk melestarikan lingkungan melalui kepedulian terhadap lingkungan sekitar dalam sebuah pesantren.

Ekologi memiliki kata latin “*oikos*” dan “*logos*”. Logos mengacu pada pengetahuan, sedangkan oikos mengacu pada rumah atau tempat hidup seseorang. Menurut Sofyan Anwar dalam bukunya menjelaskan ekologi yang ditegaskan oleh (Soerjani, 1987: 58) dengan menunjukkan interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan benda mati di lingkungannya, para ahli ekologi menyatakan bahwa ekologi ilmu pengetahuan tentang keberadaan makhluk hidup.

Istilah “ekologi” didefinisikan sebagai “studi tentang hubungan antara makhluk hidup dan alam sekitarnya”. Definisi ini menyatakan jika biologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan botani, geologi, geografi dan sebagainya (Mufid, 2014: 112).

F.2 Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhid yang beralamat Jln. Gegerkalong Girang No. 38 Bandung, Jawa Barat 40154. Pesantren Daarut Tauhid merupakan salah satu pesantren yang menerapkan gagasan *eco-pesantren* untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara melihat sesuatu yang rumit. Hasilnya, paradigma konstruktivisme yang digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini untuk memahami perspektif. Untuk menemukan realitas atau ilmu pengetahuan, paradigma konstruktivis mengutamakan observasi dan objektivitas. Peneliti menyesuaikan strategi sesuai dengan ciri-ciri paradigma, yang berusaha menjelaskan peristiwa-peristiwa yang muncul selama penelitian. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pesantren Daarut Tauhid menjadi dasar untuk hal ini.

G.3 Metode Penelitian

Sugiono menegaskan dalam buku metodologi Syafrida Hafni tentang metodologi bahwa penelitian merupakan strategi ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat (Sugiono, 2012: 45). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tantangan yang dihadapi Pesantren Daarut Tauhid ketika memperkenalkan program *eco*-pesantren terhadap santri dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Jenis data pada penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang digunakan bukan terdiri dari angka. Data kualitatif ialah data yang dikumpulkan menggunakan kata-kata dan visual (Emzir, 2011: 130).

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian adalah:

- a) Data mengenai program pemberdayaan lingkungan.
- b) Data mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan lingkungan.
- c) Data mengenai hasil yang dicapai dalam pemberdayaan lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhid Bandung.

2) Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data mengenai program pemberdayaan lingkungan pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung, maka penulis membutuhkan sumber yang dianggap relevan sebagai berikut:

- a) Data Primer : Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Daarut Tauhid.
- b) Data Sekunder : Website dan Sub Bagian R & D Daarut Tauhid.

Untuk mendapatkan data proses pelaksanaan pemberdayaan lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhid Bandung, maka penulis membutuhkan sumber yang dianggap relevan, sebagai berikut:

- a) Data Primer : Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Daarut Tauhid.
- b) Data Sekunder : Website dan Sub Bagian R & D Daarut Tauhid dan Arsip Pondok Pesantren Daarut Tauhid.

Untuk mendapatkan data-data mengenai hasil yang dicapai dalam pemberdayaan lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhid Bandung, maka penulis membutuhkan sumber yang dianggap relevan, sebagai berikut:

- a) Data Primer : Santri Mukim dan Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup Daarut Tauhid.
- b) Data Sekunder : Pihak yang bermitra dengan *eco*-pesantren Daarut Tauhid.

G.5 Penentuan Informan dan Unit Penentuan

a. Informan dan Unit Analisis

Sehingga peneliti dapat membedakan antara subjek dan objek dalam penelitiannya, sesuatu suatu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Selain itu informan dapat berupa orang atau pelaku yang memberikan informasi penting dalam situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus lingkungan melalui *eco*-Pesantren. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam proses pemilihan informan berdasarkan pertimbangan

informasi yang diperlukan oleh peneliti (Moleong, 2021: 140). Dalam penggunaan teknik *purposive* ini penulis mengambil informasi atau keputusan melalui orang yang paling atau yang memiliki informasi lebih luas.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan melalui *eco-pesantren* ini dibutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk memudahkan peneliti, adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data secara langsung untuk mendapatkan data yang jelas di lapangan. Pengamatan peneliti berdasarkan partisipan dan pengamat.

Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yaitu Pesantren Daarut Tauhid. Adapun yang menjadi bahasan observasi dari penelitian ini meliputi: program pemberdayaan lingkungan, proses pemberdayaan lingkungan serta hasil yang di dapatkan dalam melaksanakan pemberdayaan lingkungan di Pesantren Daarut Tauhid. Observasi dilaksanakan sebanyak lima kali dalam rentang waktu pada bulan Maret hingga Mei. Hal ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah yang timbul secara langsung, setelah itu permasalahan dicatat dan dikategorikan sesuai dengan sifatnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara terbuka. Tujuan dari wawancara ialah untuk mengumpulkan data untuk mendukung penelitian pada objek yang diteliti. Dalam buku Dewi Sadiyah (Sadiyah, 2015: 88), Wawancara terdiri dari format tanya jawab antara dua orang atau lebih yang langsung terfokus pada tujuan utama wawancara, yaitu memperoleh data yang akurat.

Dengan demikian, wawancara diajukan pada Kepala Unit Aset Manajemen dan Lingkungan Hidup, Sub Bagian R & D pondok Pesantren Daarut Tauhid, dua santri dan dua pihak yang bermitra dengan pondok Pesantren Daarut Tauhid dengan berdasarkan pada indikator wawancara mengenai program, proses hingga hasil yang dicapai dalam pemberdayaan lingkungan melalui *eco*-pesantren.

c. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai suatu masalah dalam dokumen-dokumen termasuk notulen rapat, buku-buku, makalah dan catatan-catatan (Sugiono, 2012: 229). Data yang akan dikumpulkan berupa kondisi obyektif Pesantren Daarut Tauhid melalui program *eco*-pesantren yang diperoleh melalui arsip, struktur dan website pada pondok pesantren Daarut Tauhid.

H. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data, perlu adanya koreksi dengan berbagai macam cara, untuk menegakkan kriteria tertentu dengan menegakkan keabsahan data. Adapun kriteria yang dapat digunakan ada empat, yaitu: Kredibilitas (kepercayaan), transparansi, hingga verifikasi. Tujuan dari uji validitas ini untuk menilai keabsahan data yang telah ditemukan di lapangan. Tahapan ini menentukan serta menunjukkan keakuratan data dengan melalui triangulasi. Triangulasi ini menggabungkan informasi yang dikumpulkan melalui sejumlah metode pengumpulan data yang berbeda.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi wawancara langsung, catatan lapangan dan materi lain yang mudah dipahami digunakan untuk mengumpulkan data dan meringkasnya secara teratur sebagai bagian dari proses analisis data. Hasilnya kemudian dibagikan kepada orang lain (Sadiah, 2015: 89).

Peneliti memeriksa semua data yang dikumpulkan sebelum menyusun temuan observasi, wawancara dan literature. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dapat memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Segala sesuatu berupa wawancara, catatan dan dokumentasi dapat dianalisis oleh penulis (Kuswana, 2011: 24). Untuk melakukan analisis data kualitatif berdasarkan penelitian ini, peneliti mengorganisir data yang dibutuhkan. Data akan diperiksa dan digunakan dalam penelitian setelah

dikumpulkan dan diorganisir sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk menangani data tersebut, peneliti melakukan beberapa tindakan seperti:

1. Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditulis dalam catatan lapangan penulis dan kemudian ditambahkan ke dalam data penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengorganisasian penelitian bagi para peneliti.

2. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan melalui tahap yang disebut reduksi data. Dengan meringkas data yang telah peneliti kumpulkan selama pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap proses seleksi data.

3. Penyajian Data

Setelah mengumpulkan data dan menuangkannya ke dalam tulisan, penyajian data menjadi langkah selanjutnya. Tabel, uraian singkat dan metode penyajian data serupa lainnya digunakan dalam penelitian kualitatif. data yang telah dikumpulkan di lapangan dirangkum dan digabungkan pada tahap ini.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini menjadi tahapan akhir. Tahap ini selesai setelah informasi dipilih dengan informasi yang dibutuhkan oleh hasil yang diperoleh, kemudian pada saat itu dapat diselesaikan secara gamblang tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program di pesantren.